
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement.....	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article.....	5
Title page.....	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol. 10 No. 2 (2025): December
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.12678

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

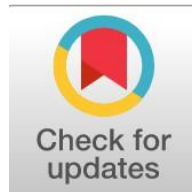
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Storytelling Methods and Language Development in Early Childhood Education: Metode Ber cerita dan Perkembangan Bahasa dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Sabrina Rizky Amalia, 218620700005@mhs.umsida.ac.id (*)

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Destiana, eviedestiana@umsida.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background Early childhood represents a critical period for rapid language acquisition that supports communication, cognitive growth, and social interaction. **Specific Background** In kindergarten settings, storytelling is frequently applied as a learning method using visual and audio-visual media to stimulate listening and speaking activities among children aged 4–5 years. **Knowledge Gap** Despite routine classroom application, systematic descriptions of how storytelling methods are implemented and how language development outcomes manifest in daily practice remain limited. **Aims** This study aims to describe the implementation of storytelling methods and the observable language development of children aged 4–5 years at TK Aisyiyah Bebekan–Sepanjang. **Results** Using a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation, the findings show that daily storytelling sessions lasting 15–20 minutes at the beginning of learning activities support improvements in listening skills, vocabulary acquisition, speaking confidence, and sentence construction. The use of picture books, picture cards, and audio-visual media creates an interactive and engaging learning atmosphere that encourages active child participation. **Novelty** This study provides a contextualized description of routine storytelling practices integrated with varied media in an early childhood classroom and links them to concrete indicators of language development. **Implications** The findings suggest that structured and consistent storytelling activities can serve as a practical pedagogical reference for early childhood educators seeking to support language development through enjoyable and participatory learning experiences.

Highlights:

- ♦ Routine Storytelling Sessions Foster Sustained Attention and Comprehension During Classroom Activities.
- ♦ Varied Visual and Audio-Visual Media Support Active Participation and Verbal Expression.
- ♦ Children Demonstrate Growth in Word Usage and More Organized Sentence Formation.

Keywords: Storytelling Method, Language Development, Early Childhood Education, Listening Skills, Vocabulary Acquisition

Published date: 2025-12-12

Pendahuluan

Masa kanak-kanak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat dalam kehidupan seorang anak, sering dikenal sebagai The Golden Age atau masa keemasan. Pada fase kritis ini, berbagai potensi dalam diri anak berkembang dengan cepat, mencakup aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, seni, moral, dan agama[1]. Anak usia dini berada dalam fase yang sangat penting untuk membangun karakter dan keterampilan dasar. Oleh karena itu, dukungan optimal dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan, baik melalui pendidikan, stimulasi, maupun interaksi sosial. Dalam proses tumbuh kembangnya, anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar, sehingga keberadaan lingkungan yang positif dan stimulatif memainkan peran yang sangat besar dalam pembentukan kemampuan mereka. Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan selama masa golden age ini adalah kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa anak tidak hanya berpengaruh pada keterampilan komunikasi, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir mereka. Dengan memberikan stimulasi yang tepat, seperti berbicara aktif dengan anak, membacakan cerita, serta memberi kesempatan bagi mereka untuk bereksplorasi dan berekspresi perkuatan bahasa anak dapat terjadi secara optimal[2].

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh individu dalam masyarakat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan harapan mereka. Sebagai alat penghubung, orang dapat berinteraksi, bertukar informasi dan saling memahami dalam berbagai situasi. Komunikasi sulit tanpa bahasa, sehingga peran bahasa sangat penting untuk membangun hubungan sosial dan mendukung pengembangan intelektual[3]. Menurut Dhienis Bromly, suatu bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem simbol reguler di mana berbagai ide dan informasi dikirim. Simbol visual termasuk penulisan, foto dan teks yang dilihat, ditulis dan dibaca, sedangkan simbol kata terdiri dari kata -kata yang dapat diucapkan dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, anak kecil harus mendapatkan rangsangan yang tepat untuk menjadi terbiasa menggunakan bahasa sebagai perangkat komunikasi yang efektif. Mereka harus berani mengekspresikan ide, pendapat, dan perasaan mereka secara terbuka. Oleh karena itu, anak-anak memiliki keterampilan bahasa yang baik yang tidak hanya mendukung pengembangan intelektual, tetapi juga membantu mereka dalam beradaptasi[4]. Sementara itu, di sisi lain proses penguasaan bahasa pada anak usia dini tergantung dari stimulus yang ada di lingkungan. Pada umumnya, anak usia dini diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan aspek bahasa pada anak, salah satunya disebut motherese, yaitu adalah cara ibu atau orang dewasa dalam memberikan stimulus pada anak usia dini, anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari ucapan orang-orang disekitarnya sehingga akan menjadi pembendaharaan kata yang baik untuk anak dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini.[5]

Perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun mengalami kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Pada usia ini, anak mulai bisa berbicara dengan jelas dan baik, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih kompleks. Mereka sudah mampu menyebutkan identitas diri secara sederhana, seperti nama sendiri, nama orang tua, jenis kelamin, dan alamat rumah. Selain itu, anak juga dapat mengulang kalimat sederhana dengan baik, serta menjawab pertanyaan sesuai konteks yang diberikan. Di tahap ini, anak menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap bahasa lisan, terutama saat mendengarkan cerita sederhana. Mereka senang menikmati dongeng, cerita bergambar, dan percakapan yang menarik. Kegiatan ini membantu mereka memperkaya kosakata dan memahami alur cerita. Selain itu, kemampuan berbicara mereka semakin berkembang, terlihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi dan mengajukan berbagai pertanyaan. Rasa ingin tahu yang tinggi pada anak usia 4-5 tahun mendorong mereka untuk bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui di sekitarnya. Mereka sering mengajukan pertanyaan terbuka seperti, "Apa itu?", "Siapa dia?", dan "Bagaimana cara kerjanya?" Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan proses eksplorasi mereka terhadap dunia serta keinginan untuk memahami konsep-konsep baru. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendukung perkembangan bahasa mereka dan memberikan tanggapan yang ringkas. Dengan memberikan stimulasi yang tepat, seperti berbicara aktif dengan anak, membacakan buku cerita, serta memberikan kesempatan untuk berekspresi melalui berbagai aktivitas komunikasi, perkembangan bahasa anak dapat tumbuh secara optimal. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan baik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain[6].

Metode bercerita salah satu metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode bercerita merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa gembira. Guru menyajikan cerita dengan menarik, mengekspresikan cerita sesuai dengan isi didalam sebuah cerita sehingga anak dapat menikmati sebuah cerita sehingga anak dapat mengerti akan peristiwa yang telah terjadi disekitarnya[7]. Metode bercerita sangat efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun karena dapat melatih kemampuan menyimak dan berbicara, dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan menyusun cerita. Adanya metode bercerita ini, anak tidak hanya berkembang secara linguistik, tetapi juga secara kognitif dan sosial-emosional. Guru hanya perlu memastikan cerita disampaikan dengan cara yang menarik, ekspresif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tujuan metode bercerita menurut Fadlillah, (2014:172) digunakan seseorang sebagai upaya untuk mendidik anak, dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai atau pelajaran yang terkandung dari isi cerita[8].

Metode bercerita ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu membangun interaksi yang bermakna antara guru dan anak. Melalui cerita, anak dapat belajar menyimak dengan baik, yang mana anak-anak tampak lebih fokus, bahkan bisa menjawab pertanyaan guru dengan tepat, ini dibuktikan dengan ketika ditanya nama tokoh atau jalan cerita anak-anak dengan antusiasnya menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak mereka berkembang dengan baik. Kemampuan menyimak ini sangat penting karena menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya [9]. Serta memperluas kosakata, dan mampu menyusun kalimat dengan baik, yang mana jika sebelumnya anak hanya berbicara dengan kalimat sederhana atau bahkan satu kata saja, setelah mengikuti kegiatan bercerita secara rutin, mereka mampu merangkai kata

menjadi kalimat yang lebih runtut. Misalnya, dari yang awalnya hanya mengatakan “pergi taman sama ibu”, menjadi “Aku pergi ke taman bersama ibu lalu bermain ayunan”. Penggunaan kata penghubung seperti “lalu”, “kemudian”, atau “karena” mulai terlihat dalam kalimat yang diucapkan anak serta melatih kemampuan mengekspresikan diri secara lisan yang mana awalnya, tidak semua anak mau menjawab pertanyaan guru atau bercerita kembali di depan kelas.[10] Namun setelah terbiasa dengan kegiatan bercerita, banyak anak yang mulai berani mengungkapkan pendapatnya. Mereka bahkan mencoba menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri. Dalam beberapa kasus, anak menambahkan detail tambahan sesuai imajinasi mereka, misalnya menebak kelanjutan cerita atau menjelaskan sifat tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat melatih keberanian, rasa percaya diri, dan kemampuan bahasa ekspresif anak [11]. Efektivitas metode bercerita telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Diantaranya, Penelitian Nabila (2021) “Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 4-5 Tahun ” Pada penelitian ini berfokus kepada penerapan metode cerita untuk mengoptimalkan kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun. Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode bercerita dapat mengoptimalkan kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun dan pada metode cerita ini bisa disesuaikan dengan tema, dan materi yang ingin di sampaikan kepada anak pada saat pelaksanaannya[12]. Sementara itu, penelitian oleh Eli Yulida (2020) dengan judul “Efektifitas Pengenalan Cerita Rakyat Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif anak Usia 4-5 Tahun di TK Baitulshalihin Ulee Kareng Banda Aceh” dari hasil penelitian ini membuktikan bahwasanya untuk meningkatkan aspek bahasa anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita dengan judul buku cerita rakyat[13]. Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita efektif untuk perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun, dan dapat mengoptimalkan kemampuan menyimak anak pada saat cerita dibacakan atau ditampilkan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap penerapan metode bercerita di tk aisiyiah bebekan, yang dilaksanakan secara rutin di awal pembelajaran selama 15 - 20 menit , cerita yang ditampilkan di awal pembelajaran dilakukan setelah kegiatan circle time, untuk mengawali pembelajaran sebelum mulai masuk ke tema siswa terlebih dahulu diajak melakukan kegiatan bercerita, cerita yang ditampilkan sesuai dengan tema pembelajaran hari itu. Kegiatan ini telah dilakukan di TK Aisiyiah bebekan yang sudah berjalan sejak tahun 2020 hingga saat ini. Berdasarkan hasil observasi di TK aisiyiah bebekan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode bercerita di TK Aisiyiah bebekan untuk anak usia 4-5 tahun, serta perkembangan bahasa di TK Aisiyiah bebekan-sepanjang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian kualitatif mengungkap temuan baru, baik berupa deskripsi, maupun pengembangan teori, sehingga objek yang sebelumnya samar menjadi lebih jelas. Data yang terkumpul akan dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema kajian yang relevan[14]. Pendekatan ini mengeksplorasi kasus-kasus terbatas, baik tunggal maupun jamak, melalui proses pengumpulan informasi yang rinci dari berbagai sumber, Hasil temuan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif dan tema-tema yang muncul dari analisis data[15].

Penelitian ini dilakukan di TK Aisiyiah Bebekan – Sepanjang, yang terletak di Jl. Bebekan Utara, RT.15/RW.04, Bebekan, Kec. Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Sumber data yang diperoleh dari guru kelas dan anak usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin bahwa prosedur observasi sesuai dengan tujuan penelitian ini maka observasi yang dilakukan peneliti yakni langsung mengamati penerapan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran di TK Aisiyiah Bebekan - Sepanjang untuk anak usia 4-5 tahun. Untuk memperkuat data peneliti melakukan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas kelompok A untuk menggali informasi bagaimana perkembangan bahasa yang terlihat pada anak usia 4-5 tahun setelah penerapan metode bercerita. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung melalui dokumen – dokumen yang berkaitan, seperti catatan perkembangan bahasa anak dalam metode bercerita.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metodologi Milles dan Huberman. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah fase analisis data dalam pendekatan ini[16]. Proses mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumentasi. Tahap selanjutnya yaitu reduksi data ini dipakai untuk menyederhanakan data, serta menghilangkan data yang tidak gunakan. Jadi data tersebut mendapatkan informasi yang bermakna dan memberikan kemudahan dalam menarik kesimpulan. Tahap reduksi dilaksanakan untuk mengetahui apakah data sama dengan tujuan akhir[17]. Penyajian data adalah kegiatan menyusun informasi yang sudah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, data bisa disajikan dalam bentuk tulisan seperti catatan lapangan, tabel, grafik, bagan, atau gambar hubungan antardata. Cara ini membantu menyatukan informasi menjadi satu kesatuan yang jelas dan mudah dibaca, sehingga kita bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi dan lebih mudah menarik kesimpulan atau mengambil keputusan[18]. Penarik kesimpulan dan verifikasi Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan lokasi penelitian. Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan terkait analisis metode bercerita untuk perkembangan bahasa siswa usia 4-5 tahun di TK Aisiyiah Bebekan - Sepanjang[19]. Setelah pengumpulan, data diatur untuk memastikan validitasnya. Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi data. Dimana pada triangulasi ini menggunakan data dari berbagai sumber, waktu, dan orang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang meliputi observasi langsung pada kegiatan belajar di kelas, wawancara dengan guru, serta pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan metode bercerita sekaligus perkembangan yang ditunjukkan oleh anak-anak setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa metode bercerita menjadi salah satu strategi pembelajaran yang rutin dilakukan guru dan mampu menarik minat anak. Kegiatan bercerita bukan hanya sekadar penyampaian cerita, tetapi juga melibatkan anak secara aktif melalui media, pertanyaan, maupun kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini terlihat dari respon anak yang antusias, lebih berani berbicara, serta mulai mampu menyampaikan ide atau pengalaman dengan kalimat sederhana.

1. Penerapan metode bercerita di TK Aisyiyah bebekan untuk anak usia 4-5 tahun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas kelompok A, penerapan metode bercerita di TK Aisyiyah Bebekan – Sepanjang dilakukan secara rutin setiap hari, khususnya di awal pembelajaran setelah kegiatan circle time. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan ini sekitar 15–20 menit. Cerita yang dibawakan guru disesuaikan dengan tema pembelajaran mingguan, misalnya tema “Keluargaku”, “Lingkunganku”, atau “Tanaman dan Hewan”. Penerapan metode bercerita menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pembelajaran aktif yang menyenangkan. Pemilihan media yang bervariasi membantu menciptakan suasana belajar yang menarik dan mengurangi kebosanan.

Pada saat kegiatan bercerita dimulai guru mengajak anak untuk duduk melingkar di meja bundar agar semua dapat melihat media dengan jelas. Guru membuka cerita dengan sapaan hangat dan kata pengantar yang singkat, lalu mulai membacakan atau menceritakan kisah menggunakan intonasi bervariasi, ekspresi wajah yang hidup, dan gerakan tangan sesuai isi cerita. Selama kegiatan, guru sering menyisipkan pertanyaan sederhana seperti “Siapa nama tokoh ini?” atau “Apa yang terjadi pada cerita tersebut?” untuk menjaga keterlibatan anak. Berdasarkan pengamatan, sekitar 80% anak fokus dan menunjukkan minat tinggi, sedangkan sisanya memerlukan arahan tambahan seperti panggilan nama atau ajakan langsung untuk kembali memperhatikan.

Guru mempersiapkan media bercerita terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai. Media yang digunakan bervariasi, meliputi:

a. Buku cerita bergambar

Buku cerita bergambar merupakan media utama yang digunakan guru dalam kegiatan bercerita di TK Aisyiyah Bebekan. Media ini berisi teks cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar berwarna yang menarik. Fungsi utama buku cerita bergambar adalah membantu anak memahami jalannya cerita (alur), mengenali tokoh-tokoh, dan memvisualisasikan latar tempat atau kejadian yang diceritakan. Anak usia 4–5 tahun berada pada tahap berpikir konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami informasi yang disampaikan apabila ada dukungan visual. Ilustrasi dalam buku cerita berperan sebagai jembatan antara kata-kata yang diucapkan guru dengan pemahaman anak.

Figure 1. Guru bercerita menggunakan media buku



Pada gambar diatas terlihat guru sedang mengajar menggunakan media buku bergambar. Ada Sebagian anak yang fokus memperhatikan gambar yang ditunjukkan oleh guru, Berdasarkan hasil observasi anak-anak duduk melingkar di meja bundar, sehingga dapat melihat media dengan jelas dan merasa lebih dekat dengan guru. Penggunaan buku cerita bergambar ini membantu anak memahami jalan cerita, mengenali tokoh dan latar, serta memperkaya kosakata mereka. Selain itu, kegiatan ini juga melatih keterampilan menyimak, meningkatkan konsentrasi, dan mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dengan menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali isi cerita. Lingkungan kelas yang penuh warna dan dekorasi edukatif turut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan bahasa anak.

b. Kartu bergambar

Kartu gambar adalah potongan kertas atau karton berisi ilustrasi yang menampilkan objek, tokoh, hewan, atau kegiatan tertentu yang berkaitan dengan isi cerita. Media ini digunakan guru untuk memperkenalkan kosakata baru secara visual dan interaktif. Kartu gambar juga dapat digunakan untuk menguji pemahaman anak terhadap isi cerita. Guru dapat menunjukkan kartu bergambar dan meminta anak menjelaskan peran objek tersebut dalam cerita. Misalnya, “Apa yang dilakukan kelinci di cerita tadi?” Hal ini melatih kemampuan anak dalam mengingat informasi sekaligus mengasah keterampilan berbicara. Selain itu, kartu gambar bisa menjadi alat bermain edukatif. Anak dapat diajak mencari kartu sesuai dengan petunjuk guru atau mengurutkan kartu berdasarkan alur cerita. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sekaligus melatih logika berpikir dan pemahaman bahasa anak.

Figure 2. Guru bercerita menggunakan kartu bergambar



Pada gambar diatas terlihat guru sedang mengajar menggunakan media kartu bergambar. Ada bagian anak yang fokus memperhatikan kartu yang dibawa oleh guru, Berdasarkan hasil observasi Guru kelompok A TK Aisyiyah Bebekan – Sepanjang sedang melaksanakan kegiatan bercerita menggunakan media kartu bergambar. Guru memperlihatkan kartu bergambar yang berisi ilustrasi tokoh atau objek tertentu kepada anak-anak sambil menyebutkan namanya dengan jelas. Anak-anak duduk melingkar dan memperhatikan kartu yang ditunjukkan, beberapa di antaranya mengulang kata yang diucapkan guru. Penggunaan kartu bergambar membantu anak mengenal kosakata baru secara visual dan memperkuat ingatan mereka terhadap kata tersebut. Selain itu, media ini memudahkan anak memahami isi cerita karena mereka dapat menghubungkan kata-kata yang didengar dengan gambar yang dilihat. Kegiatan ini juga mendorong anak untuk berpartisipasi aktif melalui tanya jawab dan menceritakan kembali peran objek dalam cerita, sehingga keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif anak dapat berkembang secara seimbang.

c. Media audio-visual

Media audio-visual mencakup tayangan singkat berupa video, animasi, atau slideshow gambar yang disertai suara. Di TK Aisyiyah Bebekan, media ini digunakan sebagai pendukung kegiatan bercerita. Penggunaan media audio-visual memiliki beberapa kelebihan. Pertama, menarik minat anak dan mengurangi kebosanan, terutama bagi anak yang memiliki gaya belajar visual-auditori. Kedua, memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata karena anak melihat dan mendengar secara bersamaan. Ketiga, membantu anak mengingat kosakata dan alur cerita dengan lebih baik karena tayangan mengulang kembali informasi yang telah disampaikan guru.

Namun, guru tetap mengatur durasi penggunaan media ini agar tidak terlalu lama, mengingat rentang konsentrasi anak usia dini yang terbatas. Video singkat berdurasi 3–5 menit sudah cukup untuk memberikan penguatan terhadap materi cerita tanpa membuat anak kehilangan fokus.

Figure 3. Guru bercerita menggunakan media audio visual



Pada gambar diatas terlihat guru sedang mengajar menggunakan media audio visual. Berdasarkan hasil observasi Guru kelompok A TK Aisyiyah Bebekan – Sepanjang sedang memutar tayangan singkat sebagai media audio-visual untuk mendukung kegiatan bercerita. Anak-anak duduk rapi menghadap layar sambil memperhatikan gambar bergerak dan mendengarkan suara narasi. Tayangan ini membantu memperjelas alur cerita, memperlihatkan gerakan tokoh, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata. Penggunaan media audio-visual juga membantu anak dengan gaya belajar visual dan auditori, sehingga mereka lebih mudah memahami isi cerita dan mengingat kosakata baru yang muncul.

2. Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah bebekan-sepanjang g

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, serta dokumentasi selama penelitian, terlihat bahwa metode bercerita yang diterapkan di TK Aisyiyah Bebekan – Sepanjang memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun. Perubahan ini terlihat baik pada kemampuan menyimak anak meningkat, anak lebih berani bicara, kosakata anak menambah, dan maupun Menyusun kalimat dengan baik.

Metode bercerita yang dilakukan setiap awal pembelajaran selama 15–20 menit membantu anak masuk ke suasana belajar dengan gembira. Cerita yang disampaikan guru menggunakan buku bergambar, kartu bergambar, maupun media audio-visual, tidak hanya membuat anak senang, tetapi juga memberi mereka banyak kesempatan untuk belajar bahasa secara alami. Anak-anak belajar tanpa merasa sedang “diajar”, karena mereka menikmati jalannya cerita dengan media yang dibawa oleh guru pada saat bercerita.

Dari pengamatan, dalam penerapan metode bercerita memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun, meliputi:

a. Kemampuan Menyimak Anak Meningkat

Salah satu perubahan yang terlihat adalah meningkatnya kemampuan menyimak pada anak. Kemampuan menyimak anak tidak hanya mendengar suara, tetapi juga memahami isi dari apa yang ia dengar. Pada usia 4–5 tahun, anak mulai bisa berkonsentrasi lebih lama, memahami instruksi sederhana, dan mengingat cerita yang didengarkan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2021). Ini menunjukkan hasil bahwa dengan menerapkan metode bercerita dapat mengoptimalkan kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun dan pada metode cerita ini bisa disesuaikan dengan tema, dan materi yang ingin di sampaikan kepada anak pada saat pelaksanaannya. [12] Pada awal penelitian, ada sebagian anak yang mudah terdistraksi saat guru bercerita. Namun setelah metode ini dilakukan secara rutin, sebagian besar anak mampu memperhatikan cerita dari awal sampai akhir. Mereka duduk tenang, menatap media yang digunakan, dan mengikuti jalannya cerita. Saat guru memberikan pertanyaan, seperti “Siapa nama tokoh ini?” atau “Apa yang terjadi selanjutnya?”, banyak anak dapat menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa anak benar-benar mendengarkan dan memahami isi cerita. Kemampuan menyimak ini sangat penting, karena menjadi dasar bagi keterampilan bahasa lainnya.

b. Anak Lebih Berani Berbicara

Pada awalnya, sebagian anak banyak yang merasa ragu atau malu untuk berbicara di depan orang lain. Namun, seiring bertambahnya usia dan pengalaman, anak bisa menjadi lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya. Berani bicara berarti anak tidak hanya bisa mengucapkan kata-kata, tetapi juga mau mengungkapkan isi hati, ide, atau ceritanya kepada orang lain. Seperti, Penelitian oleh Nurjanah & Anggaraini (2020) juga menegaskan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan cara membangun rasa percaya diri mereka. Sebelum diberikan pelatihan dengan metode bercerita, banyak anak yang masih enggan mengekspresikan pendapatnya. Namun, setelah diterapkan metode ini, anak-anak mulai berani berbicara dengan lebih lantang dan menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam berkomunikasi. Melalui kegiatan bercerita, anak-anak belajar untuk mengatur intonasi suara, memilih kata yang tepat, dan menyampaikan cerita dengan lebih jelas. [20] Penerapan metode bercerita juga membuat anak lebih berani untuk

berbicara. Anak yang sebelumnya cenderung diam mulai mau menjawab pertanyaan guru, bahkan menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata mereka sendiri. Dalam beberapa kesempatan, anak-anak menambahkan detail atau imajinasi mereka, misalnya menebak kelanjutan cerita atau menggambarkan sifat tokoh dengan bahasa mereka. Hal ini menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa ekspresif dan rasa percaya diri.

c. Kosakata Anak Bertambah

Kosakata merupakan kumpulan kata yang diketahui dan digunakan anak dalam berkomunikasi. Saat anak tumbuh, terutama di usia 4–5 tahun, jumlah kata yang dimengerti dan bisa diucapkan anak akan semakin banyak, sehingga kosakata anak bertambah berarti anak mampu memahami kata-kata baru serta menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Seperti, Penelitian yang dilakukan oleh Zulkhaeriyah et al. (2023) menunjukkan bahwa kosakata yang diajarkan dapat dimengerti anak secara menyeluruh, karena mereka memahami kata dalam sebuah kalimat, bukan secara terpisah, sehingga lebih mudah digunakan dalam berbicara, termasuk dalam bahasa Inggris sehari-hari. Metode bercerita atau storytelling terbukti membantu anak memperoleh kosakata baru sekaligus membangun pengetahuan lain, karena setiap kata yang dipelajari saling berkaitan.[21] Yang mana cerita yang disampaikan guru pun disesuaikan dengan tema pembelajaran mingguan, seperti “Keluargaku”, “Tanaman”, atau “Hewan”, sehingga anak dapat mengenal banyak kata baru, misalnya pada tema tanaman, anak mengenal kata “tunas”, “berkebumih”, “menyiram”, dan “pohon mangga”. Selain itu, anak juga belajar kosakata untuk menyebutkan perasaan seperti “senang”, “sedih”, “marah”, atau “takut”, dan kosakata tersebut mulai mereka gunakan dalam kegiatan sehari-hari, baik saat bermain, berbicara dengan teman, maupun ketika menjawab pertanyaan guru.

d. Mampu Menyusun Kalimat Dengan Lebih Baik

Menyusun kalimat yang mana anak mampu menggabungkan kata-kata menjadi sebuah kalimat yang memiliki arti jelas dan mudah dipahami. Pada usia 4–5 tahun, anak mulai belajar membuat kalimat lebih panjang, tidak hanya dua atau tiga kata saja, tetapi bisa sampai 5–6 kata dengan susunan yang benar. Pernyataan ini diperjelas dalam hasil penelitian awal yang dilakukan oleh Rahayu (2021) pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita sangat layak digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Kemampuan menyimak anak juga dapat dikembangkan melalui metode bercerita karena mempunyai daya tarik tersendiri bagi anak didik.[22] Selain menambah kosakata, kemampuan anak dalam menyusun kalimat juga meningkat. Mereka mulai menggunakan kalimat yang lebih lengkap, misalnya “Aku pergi ke taman bersama ibu” dibanding sebelumnya yang hanya “Pergi taman sama ibu”. Anak juga mulai menggunakan kata penghubung seperti “lalu”, “kemudian”, atau “karena” untuk menjelaskan urutan peristiwa atau alasan terjadinya sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami struktur bahasa yang lebih kompleks.

Pembahasan

1. Penerapan metode bercerita di TK Aisyiyah bebekan untuk anak usia 4-5 tahun

Penerapan metode bercerita di TK Aisyiyah Bebekan untuk anak usia 4–5 tahun dilakukan secara rutin setiap hari, tepatnya di awal pembelajaran setelah kegiatan circle time. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15–20 menit dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menstimulasi kemampuan bahasa anak. Cerita yang dibawakan guru selalu disesuaikan dengan tema pembelajaran mingguan, misalnya tentang keluarga, lingkungan sekitar, hewan, tanaman, atau alat transportasi, sehingga anak dapat lebih mudah mengaitkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari.

Sebelum bercerita, guru menyiapkan RPPH, memilih judul cerita yang sesuai, serta menentukan media yang akan digunakan. Media yang dipakai cukup bervariasi, mulai dari buku cerita bergambar, kartu bergambar, hingga media audio-visual. Penggunaan media ini sangat membantu karena anak usia 4–5 tahun masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga membutuhkan bantuan visual untuk lebih memahami isi cerita. Selain itu, variasi media juga membuat anak lebih bersemangat, tidak cepat bosan, dan lebih fokus pada kegiatan.

Dalam proses bercerita, guru menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah, serta gerakan tangan yang sesuai dengan isi cerita. Cara ini membuat suasana kelas menjadi hidup dan menarik perhatian anak. Guru juga melibatkan anak dengan pertanyaan sederhana, seperti “Siapa tokoh dalam cerita ini?” atau “Apa yang terjadi selanjutnya?”, sehingga anak aktif merespons dan tidak hanya mendengarkan pasif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak terlihat antusias mengikuti kegiatan. Mereka duduk melingkar di sekitar guru, memperhatikan media dengan penuh minat, bahkan beberapa anak mencoba mengulang kata-kata baru atau menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya membuat anak senang, tetapi juga memberi pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan penerapan metode bercerita secara konsisten, perkembangan bahasa anak semakin terlihat jelas. Anak mampu menyimak dengan lebih baik dan fokus, lebih berani berbicara di depan guru maupun teman, kosakata mereka bertambah, serta mulai mampu menyusun kalimat sederhana dengan runtut. Selain itu, keberanian anak dalam mengemukakan pendapat juga semakin meningkat, yang menandakan adanya perkembangan positif dalam kepercayaan diri. Dengan demikian, kegiatan bercerita dapat mendukung anak untuk menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, aktif, dan siap menghadapi proses belajar di tahap berikutnya. Dengan kata lain, metode bercerita bukan hanya kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga merupakan pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini.

2. Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah bebekan-sepanjang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita di TK Aisyiyah Bebekan – Sepanjang memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun. Perkembangan ini dapat dilihat dari beberapa

aspek, yaitu kemampuan menyimak, keberanian berbicara, penambahan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat dengan lebih baik. Pertama, dari segi kemampuan menyimak, anak-anak menunjukkan peningkatan konsentrasi saat guru bercerita. Awalnya beberapa anak mudah terdistraksi, namun setelah kegiatan bercerita dilakukan secara rutin, sebagian besar anak mampu memperhatikan cerita dari awal hingga akhir. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memahami isi cerita yang disampaikan. Hal ini terlihat dari kemampuan anak menjawab pertanyaan guru mengenai tokoh atau alur cerita dengan tepat. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Nabila (2021) yang menegaskan bahwa metode bercerita dapat mengoptimalkan kemampuan menyimak anak usia dini. Kedua, aspek keberanian berbicara juga mengalami perkembangan. Anak yang sebelumnya pasif dan malu-malu mulai berani menjawab pertanyaan guru, bahkan mencoba menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Beberapa anak juga menambahkan detail atau imajinasi ketika menyampaikan kembali cerita. Perubahan ini menunjukkan bahwa storytelling berfungsi sebagai sarana alami untuk memperkaya percaya diri dan melatih keterampilan bahasa ekspresif anak. Hasil ini mendukung temuan Nurjanah & Anggaraini (2020) bahwa storytelling mampu meningkatkan keterampilan berbicara melalui penguatan rasa percaya diri. Ketiga, dari segi kosakata, anak memperoleh banyak kata baru dari cerita yang disampaikan guru. Kosakata tersebut bukan hanya nama benda atau tokoh, tetapi juga kata kerja, kata sifat, hingga ungkapan perasaan seperti “senang”, “sedih”, “marah”, dan “takut”. Anak-anak mulai menggunakan kata-kata baru tersebut dalam percakapan sehari-hari, baik ketika berbicara dengan teman maupun guru. Hal ini membuktikan bahwa storytelling berfungsi sebagai sarana alami untuk memperkaya perbendaharaan kata anak, sebagaimana dijelaskan oleh Zulkhaeriyah et al. (2023) bahwa kosakata lebih mudah dipahami dan digunakan ketika diajarkan melalui konteks kalimat dan pengalaman nyata. Keempat, pada aspek kemampuan menyusun kalimat, terlihat perkembangan yang signifikan. Anak yang sebelumnya hanya mengucapkan kalimat sederhana seperti “Pergi taman sama ibu” mulai dapat merangkai kalimat lebih runtut, misalnya “Aku pergi ke taman bersama ibu lalu bermain ayunan”. Anak juga mulai menggunakan kata penghubung seperti “lalu”, “kemudian”, atau “karena” untuk menjelaskan urutan peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami struktur kalimat yang lebih kompleks. Temuan ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2021) yang menegaskan bahwa metode bercerita membantu anak menyusun kalimat lebih runtut dan logis.

Secara keseluruhan, pembelajaran dengan metode bercerita tidak hanya menumbuhkan kegembiraan belajar, tetapi juga menjadi media efektif untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan bahasa anak. Anak mampu mendengarkan dengan baik, berbicara dengan lebih percaya diri, menambah kosakata, dan menyusun kalimat yang lebih kompleks. Dengan demikian, metode bercerita terbukti berkontribusi nyata dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini, sekaligus mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi lebih baik di tahap perkembangan selanjutnya.

Simpulan

Metode bercerita terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun. Penerapan metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selain berfokus pada perkembangan bahasa, kegiatan bercerita juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial-emosional, seperti menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, bercerita bukan hanya media hiburan, tetapi juga strategi pembelajaran untuk membangun keterampilan berbahasa sekaligus karakter anak. Metode bercerita di TK Aisyiyah Bebekan diterapkan secara rutin setiap awal pembelajaran (15–20 menit) setelah circle time. Guru menggunakan berbagai media, seperti: Buku cerita bergambar, membantu anak memahami alur cerita, tokoh, dan memperkaya kosakata. Kartu bergambar, memperkenalkan kosakata baru secara visual dan melatih anak mengingat alur cerita. Media audio-visual, memperkuat pemahaman dengan tayangan singkat yang menarik sesuai tema. Guru menyampaikan cerita dengan ekspresif, intonasi bervariasi, serta melibatkan anak melalui tanya jawab maupun kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita. Hasil penerapan metode bercerita menunjukkan perkembangan signifikan pada anak, meliputi: Kemampuan menyimak meningkat, anak lebih fokus, memahami isi cerita, dan mampu menjawab pertanyaan guru. Kosakata bertambah, anak mengenal kata benda, kata kerja, sifat, hingga ungkapan perasaan baru, lalu menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Keberanian berbicara tumbuh pada anak yang semula pasif menjadi lebih percaya diri untuk menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Kemampuan menyusun kalimat lebih runtut, dari kalimat sederhana berkembang menjadi kalimat lengkap dengan penggunaan kata penghubung seperti “lalu”, “kemudian”, atau “karena”. Selain itu, anak juga menunjukkan perkembangan sosial-emosional seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian tampil di depan teman, serta keterampilan bekerja sama.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Metode Bercerita untuk Perkembangan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun di TK Aisyiyah Bebekan – Sepanjang” dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya, seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, pihak TK Aisyiyah Bebekan – Sepanjang yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama penelitian, kedua orang tua serta keluarga tercinta atas doa dan dukungan yang tiada henti, tidak lupa seorang laki-laki spesial yang selalu memberi semangat, motivasi, dan doa dalam setiap langkah, serta terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama menempuh pendidikan. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

References

1. E. R. Amalia, A. Rahmawati, and S. Farida, "Improving Early Childhood Language Development Through Storytelling Methods," *IKHAC*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2019, doi: 10.31219/osf.io/kr5fw.
2. U. Hasanah and N. Fajri, "Early Childhood Character Education Concepts," *Edukids Journal of Innovation in Early Childhood Education*, vol. 2, no. 2, pp. 116–126, 2022, doi: 10.51878/edukids.v2i2.1775.
3. M. A. Putri, F. Arifin, and A. Hadziq, "Early Childhood Language Stimulation Through Storytelling Methods," *Journal of Islamic Early Childhood Education*, vol. 1, no. 1, pp. 55–71, 2020. [Online]. Available: <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/abna/article/view/3264>
4. Hajrah, "Development of Storytelling Methods for Early Childhood," *Journal of Educational Administration Specialization in Early Childhood Education*, no. 1, p. 4, 2018. [Online]. Available: <http://eprints.unm.ac.id/11249/1/Jurnal>
5. Hajrah.pdf
6. S. Habibatullah, A. Darmiyanti, and D. S. Aisyah, "Language Potential of Children Aged 5–6 Years Through Storytelling Methods," *PAUD Lectura Journal of Early Childhood Education*, vol. 4, no. 2, pp. 1–7, 2021, doi: 10.31849/paud-lectura.v4i2.5315.
7. F. Karimah and A. C. Dewi, "Analysis of Language Development Through Morning Journal Storytelling in Children Aged 4–5 Years," *PAUDIA Journal of Research in Early Childhood Education*, vol. 10, no. 2, pp. 321–336, 2021, doi: 10.26877/paudia.v10i2.9239.
8. R. R. Jr., A. Luthfi, and M. Fauziddin, "Storytelling Methods and Listening Skills in Early Childhood," *Aulad Journal of Early Childhood*, vol. 1, no. 1, pp. 39–51, 2018, doi: 10.31004/aulad.v1i1.5.
9. K. Pegasing, K. A. Tengah, and A. S. Sitorus, "Implementation of Storytelling Methods in Improving Listening Skills of Children Aged 5–6 Years," pp. 136–146, 2024.
10. A. Prasiwi, "Improving Listening Skills Through Storytelling Methods in Early Childhood," Undergraduate Thesis, Magelang, Indonesia, 2018.
11. E. Khofifah, D. S. Farida, and S. Sukawati, "Analysis of Children's Ability in Sentence Construction Based on Picture Media," *Parole Journal of Indonesian Language and Literature Education*, vol. 1, no. 20, pp. 551–562, 2018.
12. A. P. Nurjanah, "Storytelling Methods to Develop Speaking Skills in Children Aged 5–6 Years," *Journal of Potensia*, vol. 5, no. 1, pp. 1–7, 2020.
13. R. A. Rahayu, Ratmiati, and Y. Andriyani, "Improving Listening Skills of Children Aged 5–6 Years Through Hand Puppet Storytelling," *Journal of Integrated Education*, vol. 3, no. 2, pp. 98–107, 2023.
14. Dara and Ichsan, "Storytelling Methods and Kindergarten Children's Language Ability," *Golden Age Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 294–303, 2021.
15. Afifah and A. Chandra, "Language Development of Children Aged 4–5 Years Through Daily Storytelling Activities," *Indonesian Journal of Educational Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 45–58, 2021. [Online]. Available: <http://journal.upgris.ac.id/index.php/ijes>
16. C. J. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 2015.
17. M. Nukman, M. Nursalim, and D. Rahmasari, "Digital Era Challenges in Early Childhood Language Development: A Literature Review," *Journal of Review of Education and Teaching*, vol. 7, no. 1, pp. 284–289, 2024.
18. Editorial Team, "As-Sabiqun," *Journal of Early Childhood Education*, vol. 6, pp. 1119–1132, Nov. 2024.
19. A. Rijali, "Qualitative Data Analysis," *Alhadharah Journal of Da'wah Studies*, vol. 17, no. 33, p. 81, 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
20. Ministry of Religious Affairs, "Outdoor Learning Method Implementation in Islamic Religious Education," *Journal of Research, Education, and Teaching*, vol. 3, no. 2, pp. 147–153, 2022, doi: 10.30596/jppp.v3i2.11758.
21. F. Joice, P. Sitohang, R. U. Sitohang, and Y. B. Manalu, "Developing Early Childhood Speaking Skills Through Storytelling," pp. 5564–5573, 2025.
22. S. M. Vidya, "Introducing English Vocabulary Through Storytelling for Children Aged 4–5 Years," vol. 9, no. 1, pp. 13–19, 2025.
23. S. W. Asti, "Storytelling Using Pop-Up Books and Listening Skills in Early Childhood," *Early Childhood Education Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 14–19, 2023, doi: 10.62330/ecej.v1i1.11.